

## GEREJA DAN PANDEMI COVID-19

**Sukanto Limbong**

STT HKBP Pematangsiantar

Email: [berbagitakpernahruji@gmail.com](mailto:berbagitakpernahruji@gmail.com)

### ABSTRACT

Nearly all people of the church is exposed to pandemic covid-1, instead they are not exposed to sars virus covid-19, they are exposed to predisposition, frailty, and any other social impacts. Indicators of ABC, Attendance (crowded by visitors), Building and Cash flow currently deemed as measurement of successful church service abruptly changed amid covid-19. In fact, church visitors drastically decreased, church building would be vacant and cash flow particularly income definitely declines. If in history the world was suffered from pandemic for several times, it suggested that a pandemic may happens in such a prolonged time, then church is unlikely to dwell on this condition, church is unlikely to be underdeveloped with the same pattern. This study offered the possibility to church to switch to solidarity services, the mission transfers to the deepest part of the church. There is a challenge for the church to transform into more humanity, pursue solidarity, try to be more gracious, be concerned about other. Identification of solidarity and brotherhood becomes indicators of missional Church. The mission shifted into any different form of loving service, particularly for those who are the most vulnerable.

**Key words:** church, pandemic covid-19, solidarity, mission, porstmodernism

### ABSTRAK

Hampir seluruh warga gereja di Indonesia terpapar pandemi covid-19, kalau bukan dengan virus sars covid-19, terpapar dengan kerentanan, kerapuhan dan dampak-dampak sosial lain yang ditimbulkannya. Indikator ABC, Attendance (padatnya pengunjung), Building (bangunan) dan Cash ( arus keuangan) yang selama ini dianggap sebagai alat ukur keberhasilan sebuah pelayanan gereja mendadak berubah ditengah covid-19. Faktanya pengunjung gereja berkurang drastis, bangunan gereja kosong dan arus keuangan terutama uang masuk mengalami penurunan. Jika dalam sejarah berkali-kali dunia dilanda pandemi terbukti bahwa sebuah pandemi dapat berlangsung begitu lama maka amat tidak mungkin gereja berdiam diri dengan keadaan ini, tidak mungkin gereja tidak bertumbuh, serta tidak mungkin gereja dengan pola yang sama. Penelitian ini menawarkan kemungkinan gereja beralih kepada pelayanan solidaritas, misi bergeser kepada bagian gereja yang paling dalam. Gereja ditantang berubah menjadi lebih manusiawi, mengedepankan solidaritas, belajar lebih ramah, peduli kepada orang lain. Tanda-tanda solidaritas dan persaudaraan menjadi indikator missional Gereja. Misi bergeser ke dalam berbagai bentuk pelayanan kasih, khususnya kepada mereka yang paling rentan.

**Kata Kunci:** gereja, pandemi covid-19, solidaritas, misi, postmodernisme

### PENDAHULUAN

Masa normal sudah berlalu, kecil kemungkinan kehidupan akan dapat kembali persis ke normal yang lampau. Hampir

seluruh gereja, tak terkecuali gereja-gereja yang ada di Indonesia, sedang diperhadapkan kepada sebuah pertanyaan yang amat penting, bagaimana gereja dan

pengajarannya tetap bertumbuh di tengah situasi yang amat sulit seperti sekarang ini. Gereja harus bertanya pada dirinya sendiri tentang bagaimana menjadi gereja di tengah kenormalan baru ini.

Covid-19 bukanlah pandemi yang pertama dalam sejarah dunia, berkali-kali dunia telah menghadapi pandemi. Bahkan jika dibandingkan dengan jumlah korban meninggal sampai keadaan saat ini (Agustus 2021), covid-19 belum tergolong wabah yang paling parah, meski tidak tertutup kemungkinan bila situasinya terus memburuk. Dari rangkaian sejarah pandemi kecil sekali kemungkinan bahwa sebuah pandemi terlebih dampak-dampak yang ditimbulkannya dapat berakhir dengan begitu cepat atau dalam rentang waktu yang dekat. Sampai saat ini belum ada ahli yang dapat memprediksi kapan pandemi ini akan selesai, tetapi hampir pasti bahwa dampak ekonomi yang ditimbulkannya akan menyamai kalau tidak melampaui dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh covid-19. Mitigasi covid-19 yang diberlakukan oleh WHO di berbagai negara di dunia cukup rentan terhadap orang miskin. Sejumlah orang bukan tidak bersedia bekerja dari rumah tetapi menghadapi “perjalanan yang cukup panjang” untuk dapat bekerja dari rumah, kekurangan cadangan makanan dan keuangan. Sejumlah orang hanya dapat makan dari tangan ke mulut, tidak sempat menyimpannya dalam bejana persediaan. Sejumlah anggota keluarga yang selama ini bekerja sebagai pencari nafkah meninggal dunia atau sebagian yang lain kehilangan pekerjaan, sehingga berpotensi menambah deretan angka kemiskinan yang semakin panjang. Maka gereja tidak mungkin menunggu dengan cara berdiam diri, tidak mengalami pertumbuhan, tidak mempersiapkan diri, tidak mengantisipasi dari dini dampak-dampak yang berkemungkinan terimbas kepada gereja terlebih kepada jemaat dan masyarakat.

Pandemi secara radikal mengubah berbagai aspek kehidupan dalam jemaat dan masyarakat. Maka bagaimana gereja menyikapi lompatan perubahan yang begitu besar dan radikal ini. Jangan sampai gereja tidak belajar apa-apa dari pandemi. Sejumlah gereja telah berusaha menghadirkan rupa-rupa peribadahan online dan seiring dengan itu jemaatpun semakin terampil dan semakin terhubung dengan berbagai bentuk peribadahan secara online. Namun pertanyaannya, apakah hal ini yang menjadi wujud kehadiran gereja yang paling ideal dan yang dikehendaki Tuhan di tengah normal yang baru saat ini, mengingat berkali-kali dunia dilanda pandemi dan gereja relatif berhasil dalam menghadapinya, namun baru kali ini gereja menghadapi pandemi dengan dukungan sarana virtual sebagai sarana penyedia layanan kepada jemaat. Sejauhmana tugas dan tanggung jawab gereja terpenuhi dengan memindahkan pelayanannya ke ruang digital? Atau di beberapa daerah yang mengalami kesenjangan digital, apakah cukup dengan memindahkan peribadahan secara analog dari gereja ke rumah-rumah jemaat, dengan sejumlah persoalan terkait tata cara penyelenggaraan peribadahan di rumah-rumah?

Jawaban atas pertanyaan ini merupakan titik gumul utama penulis dalam penelitian ini, dengan asumsi awal gereja yang relevan di era covid-19 adalah gereja yang berpusat pada solidaritas, jaringan kasih sayang, empati, dukungan emosional dalam menghadapi penyakit, ketakutan dan rasa lapar.

## **METODOLOGI**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yang pertama adalah pendekatan teologi historis dan kontekstual terhadap konteks dan teks. Adapun alasan memadukan kedua metode ini adalah yang pertama, karena covid-19 bukan wabah pertama di dunia, termasuk di

Indonesia. Jauh sebelum covid-19 gereja di Indonesia telah menghadapi pandemi dan yang terakhir sebelum covid-19 adalah flu Spanyol tahun 1918-1921. Bagaimana gereja dalam konteks pandemi seratus tahun yang lampau dan direlevansikan dengan kondisi kehidupan di tengah covid-19. Kedua, tidak dipungkiri bahwa seluruh gereja di Indonesia sebagai gereja yang benar tentulah memedomani Alkitab. Penulis menggali secara historis kritis mengenai apa dan bagaimana wabah dalam Alkitab kemudian bagaimana teks Alkitab dibumikan di tengah Covid-19 dengan metode teologi kontekstual yang digagas oleh Bevans dalam bukunya *Models of Contextual Theology*.

Adapun langkah-langkah dan perangkat penelitian secara kualitatif ini adalah pertama menampilkan sejumlah dokumen sejarah misi di tengah pandemi, pada bagian ini penulis akan fokus kepada 2 lokasi utama di Indonesia, yakni Sumatera Utara dan Sumatera Barat dan 1 di Afrika Selatan. Langkah dan perangkat kedua adalah meneliti 3 buah teks dari Alkitab kepada tiga lokasi epidemi yang dicatat dalam Alkitab, 1 di tengah bangsa Israel sendiri dan 2 epidemi di luar bangsa Israel. Langkah ketiga adalah mengkontekstualisasikan 2 langkah analisa historis yang pertama kepada kehidupan masa kini dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, khususnya model analogi dan praksis yang dikemukakan oleh Bevans.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Tepat seratus tahun yang lampau dunia menghadapi pandemi, antara tahun 1918 hingga 1921 bernama Flu Spanyol menelan korban jiwa meninggal sekitar 100 juta orang dan sekitar 500 juta orang jatuh sakit di dunia. Wabah ini tidak hanya merenggut nyawa di Eropa meski namanya dari Eropa, tetapi juga di berbagai belahan dunia seperti Afrika dan Asia, baik Namibia, Tanzania, termasuk Indonesia dan

Sumaterapun ikut di dalamnya. Memang penyebarannya tidak seluas covid-19 mengingat keterhubungan dunia kala itu belum seperti pada saat ini. Kerugian yang ditimbulkan diperkirakan melampaui perang dunia I dan II, dan menelan dunia dalam sekejap mata.

Dampaknya cukup bervariasi menurut ruang dan waktu. Lebih banyak orang Kenya yang meninggal dari pada orang Skotlandia, demikian juga orang Indonesia lebih banyak meninggal dari pada orang Belanda. Artinya, posisi yang tidak setara dalam masyarakat dan ketidakmerataan geografis turut menciptakan kerentanan dalam masyarakat. Menurut informasi, negara-negara di Asia dan Afrika mencatat angka kematian tertinggi (Spinney, 2017:167; Mamelund, 2006:923) dan lebih rentan meninggal karena flu ketimbang orang yang tinggal di beberapa bagian Eropa.

Ketiadaan pakaian dan perlengkapan memicu lonjakan yang tinggi di Laguboti, Sumatera Utara, Indonesia kala itu. Suster Clara Zenker pada tahun 1919 melaporkan kepada UEM sebagai berikut (Archives and Museum Foundation of UEM):

“Kami pikir kami akan dapat bekerja dalam keadaan yang lebih menguntungkan pada bulan Agustus dan September, tetapi ternyata kenyataan menjadi lebih buruk. Wabah Spanyol tiba. Saat pertama kali muncul tampak cukup ringan, tetapi karena penduduk di Tanah Batak khususnya Laguboti hanya memiliki pakaian sekadarnya mereka rentan terhadap dinginnya malam di rumah mereka. *Pakaian mereka yang tipis tidak terlampau berguna, kain yang tersedia di pasar mudah sekali rontok hanya dengan dicuci pertama kali. Akibatnya penyakit ini pun berlangsung lebih lama. Menular dari desa ke desa, satu demi satu mengalami kesengsaraan.* Awal Oktober terlihat sudah agak menurun namun kemudian wabah ini

justru datang semakin buruk dan berbahaya. Tangisan terdengar dimana-mana, adik laki-laki meninggal, ibu meninggal, adik perempuan sakit, dan saya sendiripun sakit. Namun demikian kami bersatu hati, hingga saat awal Januari ini kami dapat merasakan keadaan berangsur membaik”

Perhatian utama misi terarah kepada korban yang paling rentan dan menderita. Gereja dalam hal ini misi berada di garis terdepan menolong dan menyelamatkan korban dan ikut meresikokan diri demi menghadirkan kehidupan di tengah Pandemi. Ketersediaan pakaian, distribusi obat-obatan dikelola dengan administrasi yang tertib dan transparan karena pemerintah membutuhkan laporan rinci tentang penggunaan obat-obatan dan bahan-bahan lainnya. Semua ini, dilakukan pihak rumah sakit Zending Pearaja dengan senang hati. Bantuan yang kontiniu tersebut sangat bermanfaat terutama ketika tiba-tiba muncul wabah penyakit kolera pada 1914 di Silindung, penyakit disentri, malaria, flu pada 1918 di seluruh Tanah Batak, juga berjangkitnya penyakit cacar pada 1920 di berbagai daerah Tanah Batak dan lain-lain (Hutauruk, 2011:282-283).

Hal serupa juga dilakukan di tengah pergumulan gereja, dalam hal ini misi gereja di Padang oleh misionaris Finke yang melayani orang-orang dari suku Nias kala itu (Archives and Museum Foundation of UEM):

“Tidak ada hari berlalu tanpa orang datang kepada saya untuk berobat, tapi biasanya sudah terlambat. Di sini, di Padang, empat puluh hingga lima puluh orang meninggal karena penyakit mengerikan itu setiap hari, kebanyakan orang Melayu dan Cina. Tetapi seringkali orang-orang itu sendiri yang harus disalahkan atas hasil menyedihkan dari penyakit itu. Begitu demam mereka pergi ke sungai untuk mandi, yang menyebabkan kekambuhan, disertai

dengan radang paru-paru; dalam beberapa jam, pasien akan mati. *Saya bekerja untuk mendidik orang Nias, melarang mereka mandi, membungkus mereka dengan handuk wol, dan memberi mereka aspirin. Setelah seminggu, orang-orang kembali berdiri. Tidak seorang pun dari jemaat setempat yang meninggal karena influenza”*

Panggilan mendahulukan pertolongan terhadap yang paling rentan menjadi wajah misi pada masa itu. Gereja tidak berdiam diri, dan itu tidak hanya terjadi di Indonesia, juga di beberapa belahan dunia, seperti yang dilaporkan Holzapfel dari Tulbagh Afrika Selatan (Archives and Museum Foundation of UEM):

Sebagian besar anggota jemaat saya jatuh sakit, hanya beberapa keluarga yang selamat. Dalam enam minggu terakhir, sekitar tiga puluh orang di jemaat telah meninggal, selain banyak orang lain yang bukan anggota jemaat. *Saya pergi dari rumah ke rumah dan dari kuburan ke kuburan. Akhirnya penyakit itu datang ke rumah saya juga. Kami telah mendirikan dapur umum di Tulbagh dan Steintal untuk memasak bagi yang termiskin. Semua orang di rumah saya telah pulih. Jumlah orang yang mengikuti Kebaktian Minggu sangat sedikit, semua kebaktian malam dihentikan, sekolah-sekolah ditutup selama beberapa minggu.*

Simpulan sementara dari penelitian historis ini, bahwa tanda-tanda solidaritas misi dan gereja begitu tampak kelihatan. Gereja menjadi begitu misional, gereja berada di garis terdepan menghadirkan sebanyak-banyaknya kehidupan, mewakili kehadiran Allah sang sumber kehidupan itu sendiri. Gereja menjadi begitu manusiawi dan mengedepankan tugas-tugas solidaritas ketimbang ritual dan seremonial, belajar lebih ramah, peduli kepada korban yang paling rentan.

Alkitab mencatat kisah epidemi pertama dalam Kitab Suci Perjanjian Lama adalah Kejadian 12. Secara historis kritis teks yang mengawali narasi leluhur dengan pemanggilan Abraham tidak menyebutkan asal-usul terjadinya epidemi tersebut. Kelaparan terjadi di Mesir dan Abraham dilaporkan berada dalam keadaan yang cukup sulit sehingga merasa perlu menutup status Sarai sebagai saudarinya dan bukan sebagai istrinya, dengan sebuah asumsi jika Abraham menyebut Sarai adalah istrinya, maka berkemungkinan Firaun sebagai raja kala itu akan membunuhnya dan mengambil istrinya. Namun kemudian dalam Kejadian 12:16 Firaun disebut 'mengingini' Sarai dan pada Kejadian 12:17 tercatat bahwa TUHAN menimpakan tulah yang hebat kepada Firaun, demikian juga kepada seisi istananya, karena Sarai, isteri Abram itu. Penelitian historis terhadap epidemi dan wabah dalam teks ini menunjukkan sedikitnya 4 hal, pertama tulah itu telah menyelamatkan Firaun dari kesalahannya yang ia tidak sengaja, kedua, menyelamatkan Sarai dari maksud dan keinginan Firaun, ketiga menyelamatkan rumah tangga Abraham, serta yang keempat menyelamatkan janji Tuhan untuk memberkati Abraham dan keturunannya yang dicatat di awal kitab Kejadian 12.

Epidemi berikutnya adalah Kejadian 41-47 berupa 7 tahun kelaparan di Mesir dan di Kanaan, sama halnya dengan Kejadian 12 teks ini tidak melaporkan asal-usul mengapa epidemi itu terjadi. Namun epidemi ini menjelaskan bahwa hubungan Yusuf dan saudara-saudaranya yang telah lama memburuk, kecemburuan saudara-saudara Yusuf yang berujung pada perilaku kejahatan menjatuhkan ke sumur dan perdagangan Yusuf ke Mesir, menurut penelitian historis kritis hubungan yang telah rusak itu memulih kembali saat epidemi itu terjadi.

Bila dua epidemi pertama terjadi di luar Israel, epidemi ketiga yang dibahas dalam

penelitian ini terjadi di tanah Israel. Alkitab membuka kitab Rut dengan kisah epidemi yang melanda tanah Israel. Hingga kemudian dilaporkan bahwa Elimelekh dan Naomi bersama kedua anaknya, Mahlon dan Kilyon ke Moab yang kemudian menikahi perempuan Moab, Orpa dan Rut dan selama kurang lebih sepuluh tahun mereka tinggal di Moab. Secara ringkas, penelitian historis menunjukkan bahwa perjumpaan Rut dan Boas diawali dengan narasi epidemi dalam kitab Rut itu sendiri.

Simpulan sementara dari pembahasan kedua ini, berdasarkan ketiga laporan mengenai epidemi yang pernah terjadi dalam sejarah Alkitab, semua epidemi terjadi bertujuan untuk menyelamatkan kehidupan. Tidak terkecuali dalam kisah 10 tulah di Mesir bertujuan untuk menyelamatkan Firaun dan bangsa Israel dari perbudakan dalam narasi kitab Keluaran. Wabah tidak hanya berbicara mengenai penderitaan tetapi jalan Tuhan menyelamatkan kehidupan.

Bagaimana dengan gereja pada masa kini di tengah Covid-19. Gereja di tengah covid-19 adalah gereja yang berada di tengah revolusi Industri 4.0, era posmodernisme, era disrupsi, era yang berubah begitu cepat secepat gerakan revolusi. Sejatinya covid-19 bukan satu-satunya alasan mengapa gereja perlu terus memikirkan kehadirannya bagi dunia, sama seperti pandemi lainnya pandemi Covid-19 hanya berupa akselerator yang membuat loncatan perubahan yang terjadi di tengah dunia. Isu utama ada pada zaman yang sedang berubah sebuah arak-arakan *post truth*, lebih dari sekedar pergumulan online atau analog, smartphone, kecerdasan artifisial, tetapi pada perubahan peradaban dunia termasuk cara manusia menghayati imannya.

Era baru postmodern dan pandemi covid-19 telah mempercepat perubahan di berbagai bidang kehidupan. Mau tidak mau dunia sedang menuntut ekspresi gereja secara baru (McNeal, 2003:7), sama halnya dengan

peristiwa kebangkitan dunia modern di masa yang lampau, walau harus diakui bahwa kala itu gereja membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyesuaikan diri dengan dunia modern di zamannya, seperti lamanya menerima pandangan Galileo dan Copernicus tentang alam semesta. Gereja harus secara efektif menghadapi tantangan ini.

Jauh sebelum covid-19, secara bersengaja atau tidak gereja-gereja telah menjadikan indikator ABC (Robbins, 2006:121) sebagai indikator pertumbuhannya dalam misi: A (*Attendance*) seberapa banyak pengunjung yang hadir, B (*Building*), *seberapa bagus dan besarnya bangunan*. C (*Cash*) *seberapa besar uang yang masuk dan keluar*. Namun ketika covid-19 melanda gereja dunia termasuk, ketiga indikator yang dianggap sebagai tanda-tanda 'pertumbuhan' ini mendadak tidak dapat digunakan sama sekali. Jemaat semakin sedikit yang datang ke gereja oleh karena pembatasan jumlah, bangunan gereja yang megah terlihat kosong dan sunyi tidak tampak mobilitas pelayanan, bahkan selama beberapa waktu ditutup, dan aliran pemasukan keuangan masuk merosot jauh.

Secara analogis dari model pendekatan teologi kontekstual Bevans dan secara historis gereja di Indonesia menghadapi pandemi, maka ruang dan peluang gereja di tengah covid-19 adalah misi solidaritas. Gereja perlu semakin fokus kepada bagian yang paling dalam dari kehidupan menggereja. Sepanjang sejarah kekristenan, berulang kali masa-masa pandemi menjadi alat pengujian yang membuat gereja semakin fokus kepada hal-hal yang paling dalam dari gereja yakni belas kasih. Sejumlah kenyataan yang tampak sekarang ini adalah gereja-gereja berubah menjadi lebih manusiawi, mengedepankan persekutuan sebagai orang percaya, belajar lebih ramah, peduli kepada orang lain. Tanda-tanda solidaritas dan persaudaraan

menjadi indikator misionalnya. Keterhubungan satu dengan yang lain secara virtual semakin meningkat. Misi bergeser ke dalam berbagai bentuk pelayanan kasih, khususnya kepada mereka yang rentan.

Misi gereja yang kerap kali dipandang sebagai penyelamatan jiwa, pelayanan (diakonia) dan peribadahan (leiturgia), transformasi masyarakat, perintisan gereja, dll (Bosch, 1999:205-206). Pandemi Covid-19 telah membawa fokus kita tidak hanya kepada gereja tetapi kepada pemerintahan Allah. Hadirat Tuhan di tengah pandemi saat jutaan orang terinfeksi, kehidupan di berbagai aspek mengalami kehancuran. Penderitaan di tengah pandemi telah mendorong kita untuk fokus pada "bagian gereja yang paling dalam".

Beberapa gereja telah menghasilkan pelayanan secara online. Gereja mendadak belajar teknologi untuk beribadah tetapi sekaligus berupaya untuk mengatasi kesenjangan digital. Gereja-gereja di pedesaan mengalami kesulitan untuk memindahkan pelayanan ke jaringan online. Sejumlah pelayanan seperti paduan suara, kebaktian rumah tangga, dll tidak dapat dilakukan secara maksimal. Persekutuan secara online dan yang analog hanya sebagai sarana dalam menunjang wajah solidaritas gereja. Sejatinya seperti di berbagai negara di belahan dunia, lonjakan pelayanan yang signifikan seharusnya terjadi pada ranah solidaritas. Sejumlah gereja menyediakan keranjang makanan bagi keluarga yang memerlukan. Hal ini bukan soal tugas distribusi makanannya, tetapi tentang bagaimana sikap tersebut memengaruhi kehidupan beriman di tengah gereja.

Secara praksis dari model pendekatan teologi kontekstual Bevans dan secara historis Alkitabiah, gereja perlu memedomani prinsip sinergitas. Di awal tulisannya mengenai covid-19 dalam New York Times, Manjoo menanyakan satu pertanyaan yang amat menggelitik, "apa

*yang terjadi ketika Anda mengabaikan ilmu pengetahuan?”*(Manjoo, 2020). Pertanyaan ini berbicara mengenai fakta bahwa teologi memberitahu kehancuran yang akan tiba ketika manusia melupakan Tuhan, tetapi covid-19 menunjukkan apa yang terjadi ketika manusia membutuhkan diri dengan pengetahuan. Sekilas tampak seperti sedang mempertentangkan hubungan iman dan pertentangan. Akan tetapi sejarah pandemi membuktikan bahwa iman selaras dengan pengetahuan. Buktinya dokter-dokter kristen yang merawat korban Ebola di Afrika adalah yang sehari-hari bertugas sebagai misionaris. Artinya memercaya Tuhan tidak mencegah mereka menjadi orang yang berpengetahuan. Mereka yang menjadi martyr masa kini adalah mereka yang meresikokan diri, tidak mengambil keuntungan pribadi sekaligus mempertaruhkan nyawa dengan pengetahuan yang mereka miliki untuk menghadirkan kehidupan dan memberitakan Injil. Gereja dan pengetahuan bersinergi dan berada di tujuan yang sama menyelematkan kehidupan. Gereja tidak boleh abai dengan hasil-hasil penelitian pengetahuan terutama yang terkait dengan kehidupan bersama.

Gereja perlu terus-menerus membaharui diri. Pencarian perubahan dalam gereja bukanlah eksplorasi baru dan sudah bersama gereja sejak waktu dahulu kala. Menurut Moltman teologi kristen harus menjadi teologi kontemporer, dalam pengertian berbagi penderitaan dengan seluruh ciptaan. Di setiap zaman ia harus menemukan identitas kristennya yang baru (Kung, 1989:220-224). Pada masa Covid 19 gereja menjadi revolusioner, tiba-tiba, dipaksa menjadi gereja yang kreatif dalam memenuhi misinya. Pengalaman bersekutu (berkumpul) selama berabad-abad dalam ibadah umum di gereja, menjadi dibatasi, berkumpul di rumah, berkumpul secara online. Pandemi memaksa gereja untuk memikirkan kembali makna persekutuan. Pada masa PPKM beberapa gereja tutup

tetapi sejatinya tidak benar-benar, gereja hanya sedang dibawa kembali ke tempat asalnya, yaitu keluarga. Sebagaimana gereja dalam Kisah Rasul adalah gereja rumah, menghidupi kembali gereja sebagai persekutuan keluarga, gereja yang berada di setiap rumah.

Pilihan untuk menyeberangi batas-batas denominasi semakin terbuka lebar (Potter), jemaat akan mengikuti apa yang mereka sukai. Platform digital terus membuka pintu baru bagi para pengikut Kistus dari berbagai budaya dan latarbelakang di seluruh dunia untuk menanggapi kabar baik, juga memperkuat kemungkinan menjangkau mereka yang selama ini tidak terjangkau, memperkuat integrasi antara ibadah dan misi. Sebagaimana Tuhan menghendaki penebusan dunia dimana gereja ditugaskan untuk melanjutkan perkerjaannya di dunia dalam kuasa Roh Kudus.

Covid-19 menghasilkan kemungkinan tambahan untuk membuat gereja lebih mudah diakses oleh lebih banyak orang, namun di sisi lain kesenjangan semakin lebar, antara orang kaya dan orang miskin. Realitas penderitaan ini seharusnya semakin membuka mata gereja untuk mengorientasikan pelayanan gereja kepada pelayanan menuju cita-cita kerajaan Allah. Menyatukan kata dan perbuatan, menyediakan makanan, pendampingan, pelayanan kepada yang menderita merupakan salah satu cara mengulurkan harapan dan damai di masa-masa sulit seperti saat ini.

## **PENUTUP**

Gereja menjadi rekan seperjalanan jemaat dalam mengarungi badai pandemi covid-19 dengan sikap yang tanggap terhadap berbagai pergumulan dan situasi yang berubah-ubah di tengah masyarakat, peduli dengan kesehatan spiritual dan mental jemaat, semakin tampak dalam wajah diakonalnya menolong secara sosial orang-

orang yang jatuh secara finansial, serta antisipatif terhadap segala sesuatu yang mungkin terjadi di hari depan pasca covid-19.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

- Kepada Pimpinan HKBP, Ompui Ephorus Pdt. Dr Robinson Butarbutar
- Kepada Pimpinan STT HKBP Pematangsiantar, Pdt. Dr Hulman Sinaga

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Archves and Museum Foundation of UEM, [www.amsdervem.de](http://www.amsdervem.de)

Bosch D. (1999). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books,

Brink ER and Detterman P. (2013). *Wise Church: Exploring Faith and Worship with Christians Around the World. Grand Rapids, Michigan: Faith Alive*

Jubil Raplan Hutauruk. (2011). *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP

Kung H, Tracy D and Moltmann J. (1989). *Paradigm Change in Theology: A Symposium for the Future*. New

Laura Spinney. (2017). *Pale Rider: The Spanish Flu of 1918 and How It Changed the World*, New York: Avenue of the America

Reggie McNeal. (2003). *The Present Future: six tough questions for the church*. San Francisco: Wiley Imprint

S.-E. Mamelund, (2006). 'A socially neutral disease? Individual social class, household wealth and mortality from Spanish influenza in two socially contrasting parishes in Kristiania 1918–19', dalam *Social Science & Medicine*

Stephen W. Robbins. (2006). *Transforming beliefs: spiritual guidance through the Apostles' Creed*. Oregon: Wipf & Stock

Farhad Manjoo, 'Coronavirus Is What You Get When You Ignore Science', *The New York Times*, 4 Maret 2020 (<<https://www.nytimes.com/2020/03/04/opinion/coronavirus-science.html>>, diakses 1 Juni 2021)